

Habitus nir-kekerasan: Sebuah upaya mendialogkan habitus Yesus dan pemikiran Pierre Bourdieu tentang pencegahan kekerasan simbolik

Novy Amelia Elisabeth Sine 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence:

novysine@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.549>

Article History

Submitted: March 22, 2022

Reviewed: June 02, 2022

Accepted: June 21, 2022

Keywords:

education; habitus;
Mark 10:13-16;
Pierre Bourdieu;
symbolic violence; Markus
10:13-16; kekerasan
simbolik;
nir-kekerasan;
pendidikan

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This paper aims to analyze the meaning and significance of the habitus of Jesus and the habitus proposed by Pierre Bourdieu as an approach to overcoming the occurrence of symbolic violence. Symbolic violence is one form of violence that must be watched out for. Schools are one of the places where symbolic violence takes place. This paper uses a qualitative method by conducting a literature study on the meaning of Jesus' habit according to the interpretation of Mark 10:13-16 and Bourdieu's thought developed by Nanang Martono. This study shows that attitudes and behaviors that shape a person's habits can overcome the occurrence of various forms of violence in education, including symbolic violence. Therefore, according to Mark 10:13-16, Jesus' habitus is the habitus that empowers the disciples to create non-violent relationships and communities, while the habitus proposed by Pierre Bourdieu helps prevent symbolic violence from occurring.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis arti dan makna habitus Yesus dan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu sebagai pendekatan untuk mengatasi terjadinya kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang harus diwaspadai. Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya kekerasan simbolik. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan studi literatur terhadap makna habitus Yesus menurut tafsiran Markus 10:13-16 dan pemikiran Bourdieu yang dikembangkan oleh Nanang Martono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang membentuk habitus seseorang dapat mengatasi terjadinya berbagai bentuk kekerasan di dunia pendidikan, termasuk kekerasan simbolik. Berdasarkan Markus 10:13-16, habitus Yesus memperlihatkan habitus yang memberdayakan para murid untuk menghadirkan relasi dan komunitas yang nir-kekerasan, sedangkan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu membantu pencegahan terjadinya kekerasan simbolik.

PENDAHULUAN

Keharmonisan sebuah keluarga tentu menjadi dambaan semua orang. Semua anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Situasi pandemi Covid-19 sebenarnya menjadi salah satu kesempatan bagi keluarga untuk merefleksikan kembali pola relasi yang selama ini mereka praktikkan dan cara setiap anggota keluarga mewujudkan kehidupan keluarga harmonis yang mereka dambakan. Nine Fauziah dan Stevany Afrizal melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga

perlu melibatkan semua pihak di dalam keluarga tersebut. Pandemi Covid-19 bukan menjadi alasan terjadinya keretakan dalam keluarga, tetapi justru menjadi tantangan dan alasan untuk semakin menjaga keharmonisan keluarga.¹ Kehidupan dan keharmonisan keluarga tentu berdampak bagi semua individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Setiap anggota keluarga yang mendapat curahan perhatian dan kasih sayang dapat tercermin juga dalam relasinya bersama dengan orang-orang di luar keluarga tersebut. Untuk menghadirkan keluarga yang harmonis, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga adalah menciptakan sebuah habitus yang membuat setiap orang merasa dihargai, dihormati, dan dikasihi sehingga berbagai bentuk kekerasan dapat diminimalisir atau hilang dalam kehidupan di dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

Novie D. S. Pasuhuk menulis, pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.² Norma atau nilai-nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku akan berdampak bagi terwujudnya keluarga yang harmonis dan damai. Namun, realitas yang ada di sekeliling kita, masih banyak terjadi kekerasan di dalam keluarga bahkan di sekolah.³ Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk bertumbuh, mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan, dan merancang masa depannya. Guru-guru sebagai pendidik menjadi pihak yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan para siswa. Oleh sebab itu, guru dan siswa perlu membangun relasi yang harmonis, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

“Guru dan murid seharusnya memiliki rasa saling percaya dan komitmen yang kuat untuk bisa saling bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Jika tidak, keduanya tidak akan pernah memperoleh hasil apa pun.”⁴ Pernyataan Niken Purwani dalam bukunya yang berjudul *Inspiring Classroom Stories* tersebut memberi penegasan bahwa fondasi relasi guru dan murid atau siswa adalah adanya rasa saling percaya dan komitmen untuk saling bekerja sama. Namun kenyataannya tidak mudah membangun rasa saling percaya dan komitmen untuk saling bekerja sama. Hal ini terjadi karena banyak faktor, salah satunya guru sering kali merasa memiliki kuasa/kekuatan sehingga bisa melakukan apa pun juga, termasuk intimidasi. Sedangkan siswa sering kali dituntut untuk taat dan mematuhi apa yang guru perintahkan,⁵ walaupun itu bertentangan dengan hati nurani siswa tersebut. Akibatnya, sampai saat ini masih begitu banyak terjadi kekerasan di sekolah yang pelakunya guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau antarsiswa itu sendiri.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *bullying*, baik di lingkungan

¹ Nine Fauziah dan Stevany Afrizal, “Dampak Pandemi Covid-19 dalam keharmonisan Keluarga,” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 11, No. 1 (2021): 973-979.

² Novie D. S. Pasuhuk, “Pendidikan Keluarga yang Efektif,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1 (Oktober 2014): 70-81.

³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), “KPAI: ‘Quo Vadis’ Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita”, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/> (diakses 21 Mei 2022).

⁴ Niken Purwani, *Inspiring Classroom Stories* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 238.

⁵ Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student. Guru dan Siswa yang Terintimidasi: Mengenali Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*, terj. Grace Worang (Jakarta: Grasindo, 2009), 68-69.

pendidikan maupun sosial media berjumlah 2.473 kasus dan jumlah ini terus mengalami peningkatan.⁶ Retno Listyarti, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, mengatakan bahwa berdasarkan laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019 pelanggaran hak anak meliputi, kekerasan fisik, psikis, seksual, dan anak korban kebijakan. Pelanggaran hak anak tersebut, antara lain: anak korban kebijakan ada 8 kasus, anak korban pengeroyokan ada 3 kasus, anak korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, anak korban kekerasan fisik sebanyak 8 kasus, anak korban kekerasan psikis dan *bullying* ada 12 kasus, dan anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus.⁷ Fereddy Siagian yang melakukan penelitian kasus *bullying* di SMP Persada Bekasi menemukan bahwa 20,4% siswa mengalami kasus *cyberbullying* melalui media sosial. Rendahnya kasus kekerasan *cyberbullying* di sekolah ini karena sebagian besar siswa tidak memiliki jejaring sosial.⁸

KPAI dalam konferensi pers terkait catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022 mencatat bahwa pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2021 masih terjadi yang mencakup pelanggaran pemenuhan hak anak (2971 kasus) dan perlindungan khusus anak (2982 kasus). Bahkan sejak tahun 2019 hingga 2021 tercatat pada tahun 2019 berjumlah 4.369 kasus, tahun 2020 berjumlah 6.519 kasus, dan tahun 2021 berjumlah 5.953 kasus.⁹ Dari sejumlah kasus tersebut, *cluster* pendidikan termasuk dalam urutan kedua bersama dengan *cluster* pemanfaatan waktu luang, kegiatan budaya, dan agama.¹⁰ Data-data kekerasan terhadap anak memperlihatkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang rentan untuk menjadi korban kekerasan. Kekerasan dapat terjadi di manapun juga. Bahkan sekolah, yang seharusnya menjadi salah satu tempat yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para siswa untuk belajar, ternyata juga menjadi tempat terjadinya kekerasan.

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan harus tetap mendapat perhatian penting dari semua pihak. Banyak lembaga pendidikan (dhi. sekolah) patut waspada dengan berbagai bentuk kekerasan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Salah satu bentuk kekerasan yang harus diwaspadai adalah kekerasan simbolik. Nanang Martono, dosen Sosiologi Pendidikan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, yang menggunakan pemikiran Pierre Bourdieu untuk meneliti mekanisme kekerasan simbolik melalui media buku ajar di sekolah, menulis bahwa kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial. Mekanisme kekerasan yang dilakukan oleh kelas dominan tidak mudah dikenali dan dilakukan secara perlahan, sehingga kelas terdominasi tidak sadar jika dirinya menjadi objek

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (diakses 18 Juni 2022).

⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan", <https://www.kpai.go.id/publikasi/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan> (diakses 18 Juni 2022).

⁸ Fereddy Siagian, "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban *Bullying* melalui Implementasi *Hidden Curriculum* Gambar Diri Allah," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2020): 191-201.

⁹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Catatan Pelanggaran Hak anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan anak Tahun 2022", <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> (diakses 18 Juni 2022).

¹⁰ Ibid.

kekerasan.¹¹ Martono menemukan masih banyak penggunaan kata atau kalimat, gambar, dan habitus yang menggambarkan dominasi kelas atas. Misalnya, dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia dan IPS kelas 1, kata “mama”, “papa”, dan “eyang” merupakan istilah yang menyimbolkan kelas atas. Sedangkan kelas bawah lebih banyak menggunakan istilah “emak” atau “bapak”, “ayah” dan “ibu”.

Selain itu, habitus kelas atas dalam BSE banyak menggunakan aktivitas kelas dominan atau kelas atas. Misalnya, tamasya. Aktivitas bertamasya atau berlibur ke tempat wisata pada waktu liburan merupakan sebuah aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh kelas dominan. Kelas bawah bukan berarti tidak bertamasya, tetapi kelas atas yang lebih sering melakukan aktivitas tamasya sehingga kebiasaan bertamasya dikategorikan dalam habitus kelas atas.¹² Jika Martono meneliti media buku ajar yang memperlihatkan penggunaan kalimat, gambar, dan habitus kelas atas yang seolah-olah yang paling benar, baik, dan menjadi acuan sehingga dapat menjadi peluang terjadinya kekerasan simbolik, relasi guru dan siswa pun dapat membuka peluang terjadinya kekerasan simbolik. Guru yang termasuk kelas atas atau kelas dominan juga dapat menunjukkan dominasinya terhadap siswa yang termasuk dalam kelompok kelas bawah atau kelas terdominasi. Guru dapat menggunakan kekuasaan dan kekuatannya untuk membuat peraturan, memberi hukuman, dan memerintah siswa. Siswa yang merupakan kelas bawah atau kelas terdominasi menerima apa yang dilakukan oleh guru sebagai sesuatu yang wajar.

Bagaimana jika guru, sebagai orang yang memiliki kekuasaan, tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya termasuk kekerasan? Apa saja yang sering menjadi pemicu terjadinya kekerasan? Adakah sebuah tindakan yang sebenarnya menjadi pemicu terjadinya kekerasan tetapi sering kali tidak disadari oleh pelaku dan tampaknya wajar terjadi karena pelaku merasa memiliki dan diberi wewenang untuk melakukannya? Artikel ini bertujuan untuk menganalisis arti dan makna habitus Yesus dan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Penulis mengawali tulisan ini dengan memaparkan tentang kekerasan yang sering terjadi di dunia pendidikan formal (sekolah) dan dampak yang bisa ditimbulkan jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu kekerasan yang sering terjadi di sekolah tidak disadari dan dapat menjadi bahaya laten adalah kekerasan simbolik yang bersumber dari habitus kelas atas atau kelas dominan yang menguasai kelas bawah atau kelas terdominasi. Untuk memahami arti dan makna habitus, penulis selanjutnya menjelaskan tentang arti dan makna habitus Yesus menurut Markus 10:13-16 dan habitus menurut Pierre Bourdieu. Tulisan ini berakhir dengan sebuah tawaran untuk menghadirkan habitus yang dapat mencegah terjadinya kekerasan simbolik dan mewujudkan relasi dan komunitas yang nir-kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus Yesus Menurut Markus 10:13-16

Injil Markus membuka karyanya dengan kalimat yang memperkenalkan tulisannya sebagai Injil Yesus Sang Mesias, Anak Allah. Pembukaan kisah tentang Yesus ini ditandai oleh pelayanan seseorang yang bernama Yohanes Pembaptis. Selanjutnya Markus menceritakan kisah tentang bagaimana Yesus dibaptis oleh Yohanes dan kemudian tiba-tiba Dia ada di

¹¹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

¹² *Ibid.*, 53-56.

padang gurun dan dicobai oleh iblis. Kisah-kisah selanjutnya, memperlihatkan aktivitas Yesus bersama murid-murid-Nya.¹³

Yesus berjalan dari satu kota ke kota lainnya, dari satu perkampungan ke perkampungan lainnya. Dia mengajar, menyembuhkan, menegur, berdoa, dan sebagainya. Dia tidak hanya berkata-kata saja tetapi juga Ia tunjukkan melalui perbuatan-Nya. Salah satu peran yang menarik perhatian adalah peran-Nya sebagai seorang guru/rabi. Robert R. Boehlke menulis ada 15 kali kata kerja *didaske* (mengajar)¹⁴ muncul dalam Injil Markus. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, rumah ibadat, pantai, danau atau perahu nelayan, bukit, tempat yang datar, dan di mana pun Dia berada.¹⁵

Menurut kebiasaan kaum rabi, Yesus pun mengumpulkan beberapa orang yang ingin diajar. Mereka ini yang kemudian dinamakan murid-murid Yesus.¹⁶ Gaya mengajar Yesus mampu menarik perhatian banyak orang, setidaknya tampak melalui Markus 1:22, "Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat" dan dalam Markus 12:37b, "Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat." Suara, air muka, gerak-gerik badan, dan sikap-Nya terhadap para pendengar, semuanya turut menarik perhatian orang banyak. Boehlke mengidentifikasi setidaknya ada delapan metode atau gaya mengajar Yesus, yaitu: ceramah, bimbingan, menghafalkan, perwujudan, dialog, studi kasus, perjumpaan, dan perbuatan simbolis.¹⁷

Yesus juga bergaul dengan siapa pun. Ia bergaul dengan orang miskin, orang sakit, orang Farisi, pemungut cukai, orang Yahudi, orang Kanaan, orang Samaria, laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Boehlke dalam bukunya yang berjudul *Siapakah Yesus Sebenarnya?*, menulis bahwa Yesus menyambut anak-anak dan anak-anak juga menyambut Yesus (Mrk. 10:13-16). Yesus juga menunjukkan betapa besar kasih-Nya kepada anak-anak. Hal ini berbeda dengan sikap orang-orang dewasa Yahudi yang tidak terbuka kepada anak-anak. Anak-anak cenderung menjauhkan diri dari orang-orang dewasa. Mereka tidak akan mendekati orang-orang dewasa kecuali ada sesuatu dari wajah orang tersebut yang "mengundang" mereka untuk datang. Bahkan para murid pun berusaha menghalang-halangi anak-anak yang ingin bertemu Yesus, tetapi Yesus menyambut baik semua anak.¹⁸

Kisah dalam Markus 10:13-16 ini merupakan salah satu kisah konflik antara Yesus dan murid-murid-Nya. Orang banyak (mungkin orang tua atau keluarga) membawa anak-anak (*παιδια*, anak-anak kecil. Bnd. Yoh. 16:21¹⁹) kepada Yesus supaya Yesus menjamah anak-anak

¹³ Denis McBride, *The Gospel of Mark: A Reflective Commentary* (Dublin: Dominican Publications, 1996), 27.

¹⁴ Vernon K. Robbins menulis kata *didaskein* (*to teach*) muncul 17 kali, *didaskalos* (*teacher*) muncul 12 kali, dan 45 kali untuk kata *mathētēs* (*disciple-companion*) dalam Injil Markus. Lihat Vernon K. Robbins, *Jesus The Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 88.

¹⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Cet. ke-13 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 61.

¹⁶ Ibid, 63.

¹⁷ Ibid, 65-69.

¹⁸ Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?* Cet. ke-8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 35.

¹⁹ Tetapi dalam Markus 5:39-42 mengacu pada anak-anak yang berumur 12 tahun. Lihat Ben Witherington, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1951), 278.

tersebut. Tetapi para murid yang cemburu merasa yakin bahwa Yesus harus dilindungi dari gangguan-gangguan yang menghambat kelancaran pekerjaan-Nya sehingga mereka berbicara dengan tegas kepada orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak-anak tersebut. Yesus marah ketika melihat sikap para murid yang mengatasnamakan-Nya dan selanjutnya kisah ini memperlihatkan interaksi antara Yesus dan murid-murid-Nya.²⁰ Reaksi para murid mungkin merefleksikan sebuah tipikal sikap orang-orang pada zaman dahulu yang menganggap anak-anak tidak penting orang dewasa dan seorang guru yang terpan-dang akan merasa terganggu oleh kehadiran mereka. Para murid tidak ingat pembelajaran yang Yesus telah berikan kepada mereka tentang menyambut seorang anak kecil dalam nama Yesus (Mrk. 9:36-37).²¹ Kisah Yesus menyambut anak-anak memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah bukanlah sebuah komunitas orang dewasa yang meninggalkan anak-anak di luar komunitas tersebut.²²

Denis McBride, dosen Perjanjian Baru di Hawkstone Hall International Pastoral and Study Centre, mengatakan bahwa dalam dunia orang dewasa, anak-anak sering kali tidak diperhitungkan atas apa pun prestasi mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk mempe-ngaruhi sebuah peristiwa atau dampak dari peristiwa tersebut. Anak-anak seperti “pengemis alami” yang bergantung pada pemberian seseorang dan terikat pada seseorang, pada kebai-kan dan perhatian orang-orang yang memilih untuk memelihara dan merawat mereka. Tanpa pertolongan orang-orang dewasa tersebut, mereka akan mati. Namun, Yesus justru menjadi-anak-anak itu menjadi guru bagi murid-murid, bukan sebagai orang-orang yang diang-gap tidak penting.²³ Yesus kemudian menyambut komunitas yang inklusif dan terbuka. Anak-anak juga menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Penulis menggunakan metafora sekolah untuk menggambarkan situasi percakapan dan narasi yang berlangsung dalam injil Markus 10:13-16. Penulis menemukan tiga komponen yang penting untuk dibahas di dalam teks Markus 10:13-16, antara lain: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut sangat terkait dengan konteks pendidikan untuk membangun sebuah komunitas yang nir-kekerasan dan mencegah terjadinya kekerasan simbolik. Namun, artikel ini akan fokus pada sekolah.

Salah satu komponen yang penting dari teks Markus 10:13-16 yaitu sekolah. Sekolah sebagai ranah pembelajaran karakter sangat berperan penting untuk menghadirkan komu-nitas dan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran karakter bagi siswa-siswi. Peran guru dan seluruh *stakeholders* sangat penting untuk menghadirkan sebuah proses belajar-mengajar yang dapat membentuk karakter seluruh *stakeholders* sekolah sesuai dengan nilai-nilai kristiani diajarkan oleh Kristus.

Secara keseluruhan, injil Markus dapat dibagi dalam tiga fase yang menceritakan tentang relasi guru dan murid, antara lain: pertama, fase pemilihan atau pemanggilan para murid (1:14-3:6); kedua, fase pengajaran atau pembelajaran (3:7-12:44); dan, ketiga, fase perpisahan dari sang guru (13:1-16:8).²⁴ Pada fase perpisahan dari sang guru, pasal 13:1-37 menggam-barkan Yesus memberi sebuah wacana yang cukup panjang tentang tugas para murid selanjutnya, khususnya kepada empat orang murid-Nya, yang merupakan murid-murid yang dipilih oleh Yesus pada awal karya-Nya (Mrk. 1:16-20). Keempat murid tersebut, antara lain:

²⁰ McBride, “The Gospel of Mark: A Reflective Commentary”, 157-158.

²¹ Witherington, “The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary”, 279.

²² McBride, “The Gospel of Mark: A Reflective Commentary”, 158.

²³ Ibid, 158.

²⁴ Robbins, “Jesus The Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark”, 82.

Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes.²⁵ Yesus mengingatkan keempat murid yang bersama-Nya untuk siap menghadapi orang-orang yang berupaya menyesatkan umat-Nya. Mereka juga diperingatkan bahwa mereka akan menghadapi berbagai percobaan dan siksaan, oleh sebab itu mereka harus selalu waspada. Pada saat Yesus sedang mengingatkan keempat murid-Nya untuk berhati-hati terhadap pemimpin-pemimpin palsu, Yesus tidak membayangkan jika salah seorang dari keempat murid-Nya justru “tersesat” dengan pola pikir dan tindakannya, walaupun Yesus sendiri telah mengatakan bahwa banyak orang akan disesatkan (13:6).²⁶ Salah seorang murid yang “tersesat” di tengah-tengah percakapan Yesus tersebut diperlihatkan ketika justru dia mengusir orang-orang yang membawa anak-anaknya kepada Yesus. Lingkungan yang seharusnya menjadi lingkungan yang kondusif bagi setiap orang yang ada di sekeliling Yesus untuk belajar dari Yesus, tiba-tiba berubah ketika para murid memperlihatkan sikap penolakan mereka kepada orang tua yang membawa anak-anak mereka kepada Yesus.

Teks tersebut tidak memperlihatkan sikap orang-orang dewasa lainnya, tetapi sikap para murid dapat mewakili sikap orang dewasa lainnya. Penolakan para murid terhadap anak-anak secara simbolik memperlihatkan kekhasan budaya patriarki yang sering kali meminggirkan kaum perempuan dan anak-anak,²⁷ namun sikap Yesus justru hendak meruntuhkan pemahaman tersebut. Yesus tidak menolak kehadiran anak-anak. Yesus memeluk anak-anak tersebut, meletakkan tangan-Nya untuk memberkati mereka (Mrk. 10:16). Yesus ingin mengajar para murid untuk melakukan hal yang sama yaitu menyambut kehadiran siapapun yang datang kepada mereka. Cara Yesus menyambut anak-anak, menegur sekaligus mengkritik sikap para murid dan orang-orang dewasa lainnya yang sering kali menolak kehadiran anak-anak karena mereka dianggap masih kecil dan bukan kelompok yang penting untuk mendapat perhatian dari Yesus. Sikap Yesus terhadap anak-anak dalam narasi Markus mencerminkan kisah perjalanan Yesus di tengah-tengah umat-Nya. Anak-anak menjadi bagian dari kerajaan Allah dalam sejarah manusia. Sikap Yesus dalam Markus 10:13-16 memperlihatkan bahwa anak-anak yang membutuhkan kesembuhan karena sakit yang mereka derita dan hasrat agar kebutuhan rohani mereka dicukupkan, juga merupakan bagian dari kerajaan Allah. Anak-anak sebagai kelompok yang memiliki posisi sosial yang rendah pada saat itu justru diberi posisi yang terhormat melalui sikap Yesus menyambut mereka. Joyce Ann Mercer mengatakan, “...children become a primary means for Mark.... It seems likely that we might find clues in such a story for liberatory theology of childhood”.²⁸

Jika dikaitkan dengan metafora sekolah sebagai sebuah ranah pendidikan, kisah Markus 10:13-16 tersebut hendak menegaskan pentingnya menghadirkan sekolah sebagai lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan siswa-siswinya. Sekolah menjadi simbol penerimaan yang ditampakkan melalui sikap guru, karyawan, dan pengurus yayasan yang menyambut siswa-siswinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter yang membentuk siswa-siswinya sebagai pengikut Kristus yang taat. Sekolah menjadi simbol keterbukaan bagi seluruh *stakeholders* sekolah untuk menghadirkan komunitas yang saling menghargai kehadiran setiap orang. Sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai setiap orang yang ada di dalamnya memperlihatkan kebaikan simbolik (*symbolic kindness*) yang diper-

²⁵ Ibid, 171.

²⁶ Ibid, 176.

²⁷ Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2005), 45.

²⁸ Ibid, 44.

lihatkan melalui sikap seluruh *stakeholders* yang ada di dalamnya. Hal tersebut sangat kontras jika dikaitkan dengan sikap para murid yang menolak kehadiran anak-anak. Sikap penolakan para murid merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*) terhadap anak-anak. Jika dikaitkan dengan metafora sekolah, sikap para murid memperlihatkan sikap sekolah yang menolak dan membatasi kerinduan siswa-siswinya untuk bertumbuh dalam pengetahuan dan karakter, padahal siswa-siswi berhak mendapatkan yang terbaik. Guru sebagai pendidik karakter sangat berperan penting dalam pertumbuhan karakter siswa-siswi di sekolah.

Teks Markus 10:13-16 memperlihatkan sikap para murid yang mengusir para orang tua dan anak-anak yang hendak mendekati Yesus. Ayat 13 mengatakan, "Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu." Para murid memarahi orang-orang yang membawa anak-anak mereka kepada Yesus. Sikap para murid memperlihatkan seolah-olah mereka memiliki kekuasaan karena mereka merupakan orang-orang yang selalu berada di sisi Yesus. Para murid juga merasa memiliki otoritas atas diri Yesus, sehingga mereka merasa berhak untuk menentukan siapa yang boleh mendekati, menerima pengajaran, dan mendapatkan perhatian dari Yesus. Sikap penolakan para murid memperlihatkan terjadinya sebuah kekerasan simbolik (*symbolic violence*) terhadap para orang tua dan anak-anak mereka karena faktor kekuasaan. Namun, sikap Yesus justru sangat bertolak belakang dengan sikap para murid. Kekerasan simbolik yang diperlihatkan oleh para murid karena para murid merasa memiliki kekuasaan, justru "dilawan" oleh sikap Yesus yang memperlihatkan sebuah kebaikan simbolik (*symbolic kindness*), yang tampak melalui perkataan dan sikap Yesus menyambut anak-anak dan orang tua mereka. Yesus memarahi para murid untuk menunjukkan bahwa Yesus tidak menyetujui tindakan para murid yang mengusir anak-anak yang dibawa oleh orang tua mereka kepada Yesus.

Jika situasi percakapan Yesus dan para murid-Nya, merupakan metafora sebuah sekolah, Yesus memperlihatkan diri-Nya sebagai seorang guru yang sedang mendidik para murid-Nya untuk menjadi guru yang akan menggantikan-Nya. Yesus memperlihatkan kepada para murid dan orang banyak bagaimana bersikap sebagai seorang guru kepada murid-muridnya. Yesus berharap anak-anak dan semua yang hadir pada saat itu meneladani apa yang Yesus lakukan kepada anak-anak. Yesus melakukan kebaikan simbolik (*symbolic kindness*), bukan hanya melalui perkataan tetapi juga melalui sikap dan *gesture* Yesus kepada anak-anak yang ditolak kehadirannya oleh para murid. Perlakuan Yesus lahir dari rasa cinta Yesus kepada semua umat-Nya. Kebaikan (*kindness*) Yesus lahir dari kedalaman hati-Nya bukan agar dilihat oleh orang banyak, bukan juga karena diperintahkan atau sesuai dengan norma yang berlaku pada waktu itu.

Yesus tidak mengawali persiapan untuk mencetak guru-guru masa depan, yaitu para murid, dengan janji-janji dan hadiah kehormatan yang akan mereka dapatkan. Yesus justru memulainya dengan menceritakan tantangan yang akan mereka hadapi sebagai pengajar atau pendidik. Tantangan-tantangan itu, menurut penulis, antara lain: kekuasaan dan arogansi. Fauzi Fashri mengatakan bahwa, pada level teoretik, kekuasaan merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain dan menentukan keputusan, sehingga orang lain mengikuti keputusan tersebut sesuai dengan kehendak orang yang membuat keputusan. Kekuasaan hadir dan menebar dalam setiap ranah sosial melalui praktik sosial. Perwujudannya dapat ditemukan dalam hubungan komunikasi, bahasa, ranah politik, atau ruang intelektual.²⁹

²⁹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 26, 29.

Kekuasaan sangat erat hubungannya dengan kekerasan.³⁰ Kekerasan dapat terjadi karena ada orang atau sekelompok orang yang berada pada pihak yang dominan (kelas atas) dan ada pihak yang terdominasi (kelas bawah).³¹ Kekerasan sering kali hadir melalui simbol-simbol yang tidak terlihat dan tidak disadari oleh mereka yang berada di kelas bawah. Inilah yang disebut kekerasan simbolik.³² Bourdieu mengatakan, "For symbolic power is that invisible power which can be exercised only with the complicity of those who do not want to know that they are subject to it or even that they themselves exercise it."³³ Kekerasan simbolik tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan simbolik. Sebenarnya kekuasaan simbolik tidak sepenuhnya bermakna negatif. Kekuasaan simbolik menjadi negatif jika disalahgunakan, sehingga berakibat terjadinya kekerasan simbolik.

Markus 10:13-16 menjadi metafora sebuah sekolah yang seharusnya menjadi ranah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa-siswi. Tetapi sekolah yang digambarkan oleh Markus 10:13-16 justru memperlihatkan suasana sekolah yang tidak ramah terhadap orang tua yang membawa anak-anak mereka dan juga kepada anak-anak itu sendiri. Yesus sebagai guru yang sedang mendidik para murid untuk menjadi guru ketika Ia tidak bersama mereka, memberi pemahaman baru bagaimana bersikap sebagai seorang guru. Yesus memperlihatkan kebaikan simbolik (*symbolic kindness*) yang bertolak belakang dengan sikap para murid yang telah melakukan kekerasan simbolik (*symbolic violence*).

Habitus dan Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan, khususnya kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah, akhir-akhir ini semakin menjadi sorotan publik. Beberapa bentuk kekerasan (mis. kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan sebagainya) sering kali mudah dikenali. Namun, ada bentuk kekerasan yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat, yang hampir selalu terjadi di lingkungan sekolah, yaitu "kekerasan simbolik." Bentuk kekerasan ini tidak mudah dikenali, namun mudah diamati.³⁴

Tokoh yang memperkenalkan istilah "kekerasan simbolik" adalah Pierre Bourdieu (1 Agustus 1930-23 Januari 2002). Ia merupakan seorang sosiolog, antropolog, dan filsuf besar paruh kedua abad ke-20.³⁵ Dalam sebuah wawancara dengan P. Lamaison (4 Maret 1985), Bourdieu mengemukakan bahwa seluruh pemikirannya bermula dari sebuah pertanyaan, "how can behaviour be regulated without being the product of obedience to rules?" Dari pertanyaan inilah Bourdieu mengajukan konsep habitus untuk menengahi dualisme individu/masyarakat, pelaku/struktur.³⁶

Ada empat terminologi yang sangat kental dengan pemikiran Bourdieu, yaitu: kekuasaan dan kekerasan simbolik (*symbolic dominance and violence*), modal (*capital*), ruang lingkup (*field*),

³⁰ Martono, "Kekerasan Simbolik di Sekolah", 39.

³¹ Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 190.

³² *Ibid*, 196.

³³ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, terj. Gino Raymond dan Matthew Adamson (Cambridge, UK: Polity Press, 1991), 164.

³⁴ *Ibid*, 4.

³⁵ *Ibid*, xvii.

³⁶ Fashri, "Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol", 93.

dan habitus³⁷ (*habitus*).³⁸ *Kekerasan dan kekuasaan simbolis* menyoroti bagaimana simbol dan arti mempengaruhi hidup kita (dan sering kali tidak jelas dan membingungkan). *Habitus*³⁹ menunjuk pada kebiasaan sosial yang kita pelajari: kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan cara hidup yang relatif permanen dan rutin, yang sering kali menciptakan kesempatan-kesempatan dalam hidup kita, yaitu disposisi-disposisi yang kita pelajari yang membuat orang berperilaku dalam cara tertentu. *Ruang lingkup* menunjuk pada ruang-ruang otonom tempat hubungan-hubungan sosial tertata. Hubungan-hubungan itu sering kali berupa hubungan yang bersifat ekonomi, sosial, budaya, simbolik, dan sebagainya. Sedangkan *modal* menunjuk pada segala sumber daya yang ada di kehidupan.⁴⁰

Ken Plummer, guru besar Sosiologi, University of Essex, U. K., yang menulis kata pengantar pada salah satu buku Martono mengatakan, Bourdieu mengklaim bahwa budaya dan teks yang kita baca dan hidupi mungkin sebagai pusat yang membentuk kelas sosial dan stratifikasi sosial seperti uang dan ekonomi. Sekolah dan pendidikan dilihat sebagai salah satu lembaga kunci untuk membentuk dan menghasilkan ketidaksetaraan-ketidaksetaraan ini. Ketidaksetaraan-ketidaksetaraan tersebut menjadi tertanam dan menjadi rutinitas dalam kehidupan seseorang, orang-orang menerima status quo, dan perubahan menjadi sangat sulit terjadi.⁴¹ Salah satu akibatnya adalah bisa menyebabkan terjadi kekerasan demi kekerasan. Bourdieu, yang buku-bukunya menjadi landasan utama teori dan penelitian Nanang Martono, menulis:

If it be true that symbolic violence is the gentle, hidden form which violence takes when overt violence is impossible, it is understandable why symbolic forms of domination should have progressively withered away as objective mechanisms came to be constituted which, in rendering superfluous the work of euphemization, tended to produce the "disenchanted" dispositions their development demanded.⁴²

Kekerasan simbolik ini ada di mana-mana dalam dunia pendidikan. Bourdieu mencoba menjelaskan konsep ini dengan menyoroti mekanisme yang digunakan oleh kelompok elit (kelompok kelas atas) yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk "memaksakan" ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah. Rangkaian budaya ini yang Bourdieu sebut juga sebagai habitus. Akibatnya, masyarakat kelas bawah dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas bagi mereka, sebagai kelompok kelas bawah. Sedangkan

³⁷ Arti habitus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk badan; perawakan. Konsep habitus bukan diciptakan oleh Bourdieu. Bourdieu hanya mengembangkan konsep habitus yang dikemukakan oleh Marcel Mauss. Aristoteles, Norbert Elias, Max Weber, Durkheim, Hegel, dan Edmund Husserl juga memakai konsep ini dengan istilah yang berbeda, namun dengan makna yang sama. Pada awalnya, istilah habitus adalah *hexis*. Thomas Aquinas kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin menjadi *habitus*. Lihat Martono, "Kekerasan Simbolik di Sekolah", 36. Habitus bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau bisa juga menunjuk pada tata pembawaan yang terkait pada kondisi tipikal tubuh. Lihat Fashri, *Ibid*.

³⁸ Martono, "Kekerasan Simbolik di Sekolah", viii.

³⁹ Habitus juga dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Lihat *Ibid*, 36.

⁴⁰ *Ibid*, xii.

⁴¹ *Ibid*, xvii-xviii.

⁴² Bourdieu, "Outline of Theory of Practice", 196.

habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah seleyaknya “dibuang jauh-jauh”.⁴³ Habitus kelas atas atau kelas dominan selalu diposisikan sebagai habitus yang paling baik dan paling sempurna.⁴⁴

Habitus adalah sebuah sistem mekanisme yang terbuka yang secara konstan didasarkan pada pengalaman dan pada saat yang sama diubah oleh pengalaman.⁴⁵ Semua orang memiliki pengalaman yang kemudian membentuk habitusnya. Habitus merupakan sebuah sistem moralitas⁴⁶ dan seperangkat disposisi (yang menghasilkan praktik, persepsi, dan sikap) yang cenderung mendorong seseorang untuk bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu.⁴⁷ Artinya, habitus terbentuk melalui berbagai pengalaman seseorang dengan orang lain. Habitus mengacu kepada tindakan-tindakan, praktik-praktik, situasi-situasi, tuntutan-tuntutan, dan prosedur-prosedur dalam keseluruhan kehidupan dan cara tiap individu diposisikan dalam dunia sosialnya.⁴⁸

Ada beberapa makna konsep habitus, antara lain:⁴⁹ pertama, habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas; kedua, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (yang tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu; ketiga, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif; keempat, keberadaan nilai atau norma dalam masyarakat menggarisbawahi bahwa habitus merupakan sejumlah etos, maksudnya bila menyangkut prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari; kelima, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturisasi.

Habitus adalah warisan sosial tetapi juga menyiratkan kebiasaan atau ketidakberesan dalam tindakan dan disposisi. Habitus juga memiliki peran dalam produksi praktik-praktik oleh individu-individu.⁵⁰ Bourdieu mengatakan,

The habitus, as the system of dispositions to a certain practice, is an objective basis for regular modes of behavior, and thus for the regularity of modes of practice, and if practices can be predicted (here, the punishment that follows a certain crime), this is because the effect of the habitus is that agents who are equipped with it will behave in a certain way in certain circumstances.⁵¹

Menurut Martono, kekerasan simbolik sebenarnya jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap bentuk tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial.⁵² Sekolah-

⁴³ Ibid, 4-5.

⁴⁴ Ibid, 42.

⁴⁵ Pierre Bourdieu and Roger Chartier, *The Sociologist and The Historian*, terj. David Fernbach (Cambridge, UK: Polity Press, 2015), 56.

⁴⁶ Ibid, 57.

⁴⁷ Bourdieu, “Language and Symbolic Power”, 12-13.

⁴⁸ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: Refika Aditama. 2017), 100.

⁴⁹ Ibid, 37-38.

⁵⁰ Michael Grenfell dan David James, *Bourdieu and Education: Acts of Practical Theory* (London: Falmer Press. 1998), 14-15.

⁵¹ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, terj., Matthew Adamson (Stanford, California: Stanford University Press, 1990), 77.

⁵² Martono, “Kekerasan Simbolik di Sekolah”, 5.

sekolah menjadi tempat untuk mensosialisasikan habitus kelas atas atau habitus dominan dan seolah-olah habitus kelas atas ini sebagai satu-satunya habitus yang tepat dan paling baik.⁵³

Reza A. A. Wattimena dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu* mengatakan,

Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Habitus seseorang begitu kuat, sampai mempengaruhi fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebut sebagai *hexis*.⁵⁴

Wattimena lalu memberi beberapa contoh, misalnya: sewaktu kuliah, saya diminta banyak menulis paper ilmiah. Saya pun mulai belajar menulis dan menyukai kegiatan ini. Di sisi lain, saya juga banyak ikut kelompok diskusi di kampus. Kegiatan ini mendorong saya untuk berani berpendapat, berargumentasi, dan mendengarkan pemikiran orang lain.⁵⁵ Berdasarkan kebiasaan ini, menurut Wattimena, orang tersebut sudah memiliki habitus membaca, menulis, dan berdiskusi sehingga sudah memiliki habitus sebagai seorang pendidik. Habitus itu ia peroleh melalui penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungannya, yang kemudian mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang ia hayati sebagai manusia.⁵⁶

Habitus Nir-Kekerasan

Setelah menelusuri makna habitus Yesus menurut Markus 10:13-16 dan habitus menurut Pierre Bourdieu, ada beberapa hal yang akan kita telusuri lebih lanjut dengan bantuan beberapa terminologi yang ada, yaitu:

Konteks dan Metode

Yesus tidak mengawali pekerjaan-Nya melalui sebuah penelitian seperti Bourdieu, tetapi Yesus hadir di tengah-tengah konteks yang hampir sama, yaitu adanya perbedaan yang dibuat oleh manusia, misalnya perbedaan antarkelas yaitu orang-orang Yahudi kelas bawah dan orang-orang Yahudi pemimpin agama; perbedaan antarsuku yaitu suku Israel dan Kanaan, dan suku-suku lainnya; perbedaan karena kondisi fisik misalnya antara yang tergolong disabilitas dengan yang mengategorikan diri mereka sehat; perbedaan karena merasa sebagai umat terpilih dan umat yang bukan termasuk pilihan; perbedaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai; perbedaan antara tuan dan hamba; perbedaan antara laki-laki dan perempuan; perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak; dan berbagai perbedaan lainnya. Di tengah situasi tersebut, Yesus justru hadir untuk menjembatani berbagai perbedaan yang dibuat oleh manusia. Yesus yang merupakan seorang petani dan dalam lingkungan sosial-Nya, pelayanan-Nya justru memperlihatkan sebuah revolusi sosial yang memperlihatkan diri-Nya yang berasal dari kelompok kelas bawah justru mengajar mereka yang berasal dari kelas atas. Yesus memberkati orang miskin dan menghukum orang kaya (Luk. 6:20, 24). Yesus berbicara tentang pengampunan atau penghapusan hutang (Mat. 18:23-33; Luk. 11:4), dan meminjamkan tanpa mengharapkan keuntungan (Mat. 6:42; Luk. 6:34-35).

⁵³ Ibid, 42.

⁵⁴ Rumah Filsafat, "Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu."

<https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> (diakses 21 Mei 2022).

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

Yesus berbicara tentang penghapusan hubungan/relasi hirarkis dan patriarki (Mat. 10:37; 23:8-9; Mrk. 3:35; 10:43-44).⁵⁷

Berbeda dengan Yesus, Bourdieu melakukan riset etnografis (sesudah Perang Aljazair tahun 1958-1962) mengenai benturan dalam masyarakat, lewat studi mengenai masyarakat Kabyle dari suku Berbers. Penelitian ini membuatnya terkenal di bidang antropologi. Setelah menulis beberapa jurnal dan menduduki beberapa jabatan pada jurusan sosiologi, Bourdieu kemudian dikenal sebagai intelektual yang aktif terlibat dalam gerakan-gerakan sosial dan politik. Ia memberontak melawan mekanisme-mekanisme dominasi sosial dan membela kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas. Bourdieu dikenal di kalangan para pendidik karena penjelasannya tentang bagaimana kelompok sosial yang terdidik (kelompok/kelas profesional) menggunakan modal kebudayaan (*cultural capital*) sebagai strategi untuk mempertahankan atau mendapatkan status dan kehormatan dalam masyarakat.⁵⁸

Konteks dan metode menjadi dua unsur penting untuk memahami situasi yang sedang terjadi. Sekolah sebagai konteks untuk menghadirkan komunitas yang nir-kekerasan perlu memosisikan diri menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap orang untuk belajar-mengajar dengan suasana yang menyenangkan. Sekolah sebagai komunitas orang-orang terdidik perlu menghadirkan metode pembelajaran yang menghargai kehadiran setiap orang. Perbedaan dan keberagaman memang tidak dapat dihindari karena setiap orang memiliki latar belakang budaya, agama, ras, dan etnik yang berbeda, tetapi semuanya satu sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dikasihi.

Habitus menurut Yesus dan Bourdieu

Habitus Yesus walaupun didasari oleh adanya perbedaan kelompok atau kelas yang dibuat oleh manusia, tetapi Yesus memberdayakan kedua belah pihak (kaya-miskin, penguasa-rakyat biasa, sehat-sakit, dan sebagainya) untuk belajar dan melihat apa yang Ia ajarkan melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Habitus Yesus hendak menegur kelas atas dan kelas bawah yang memiliki pemahaman yang salah tentang makna kehadiran-Nya, sekaligus memberdayakan kedua belah pihak untuk menganggap setiap orang (kelas atas atau kelas bawah) memiliki hak yang sama untuk disambut dan dilayani oleh Yesus. Di banyak kisah dalam injil, justru kita melihat Yesus yang memperjuangkan kesetaraan tersebut. Robert W. Pazmino, yang merangkum tulisan Herman Horne tentang Yesus, menyebutkan ada lima prinsip praktik pengajaran Yesus, antara lain: pertama, *Jesus' teaching was authoritative*. Yesus mengajar sebagai seorang yang memiliki otoritas yang berasal dari Allah; kedua, *Jesus' teaching was not authoritarian*. Walaupun Yesus memiliki otoritas, Yesus tidak memaksa orang-orang yang mendengar-Nya untuk mengikuti-Nya; ketiga, *Jesus' teaching encouraged persons to think*. Yesus mendorong para pendengar-Nya untuk berpikir dan mempertanyakan pengajaran-Nya. Yesus mengharapkan para murid dan pendengar-Nya untuk memikirkan, merasakan dan merefleksikan apa yang diajarkan-Nya dengan realita kehidupan sehari-hari; keempat, *Jesus lived what he taught*. Yesus dengan setia mempraktikkan apa yang Ia ajarkan dalam hidup dan pelayanan-Nya; kelima, *Jesus loved those he taught*. Yesus mengasihi para murid dengan sepenuh hati-Nya.⁵⁹

⁵⁷ Mark Allan Powell, *Jesus as a Figure in History: How Modern Historians View the Man from Galilee* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998), 52.

⁵⁸ Martono, "Kekerasan Simbolik di Sekolah", 129-131.

⁵⁹ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 72-73.

Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif.⁶⁰ Habitus Bourdieu didasari atas konteks kelompok dominasi yang merasa paling baik dan paling benar. Bourdieu memakai “kaca mata” kelompok dominasi untuk menghantam pemahaman kelompok dominasi itu sendiri. Habitus ini menjadi habitus yang memperdayakan jika dilihat dari perspektif kelompok dominasi karena mereka akan merasa sebagai pihak yang paling benar dan paling benar. Namun, habitus ini bisa memberdayakan khususnya jika kelompok yang didominasi atau kelompok kelas bawah merasa bahwa situasi ini tidak adil bagi mereka dan harus diperjuangkan. Namun, bagaimana jika justru kelompok kelas bawah merasa bahwa situasi ini “sudah dari sananya” yang harus diterima dan dipatuhi? Bukankah mereka tetapi menjadi pihak yang tidak berdaya?

Sekolah tentu memiliki peraturan yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap orang (*stakeholders*) yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Setiap orang memiliki posisi dan tanggung jawab agar roda pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pengurus yayasan, guru, karyawan, orang tua, dan siswa perlu bekerja sama agar visi dan misi sekolah dapat terpenuhi. Untuk itu, sekolah perlu menghadirkan habitus yang memberdayakan setiap orang. Guru tentu memiliki otoritas di kelas atau sekolah, tetapi bukan untuk bertindak semena-mena. Guru perlu mendorong siswa untuk belajar, berpikir, merasakan, dan merefleksi apa yang ia pelajari. Guru mengajarkan dan meneladankan apa yang ia ajarkan. Guru membimbing siswa dengan penuh kasih sehingga siswa merasakan kasih Tuhan melalui guru-guru mereka. Guru dan siswa membangun relasi yang saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengasihi, sehingga komunitas yang nir-kekerasan dapat terwujud.

Habitus Nir-Kekerasan

Habitus yang memberdayakan perlu terus diajarkan dan diimplementasikan dalam berbagai bentuk khususnya pada konteks sekolah, baik secara eksplisit tertuang dalam buku-buku pelajaran maupun secara implisit tampak melalui perkataan dan perbuatan. Habitus yang memberdayakan akan tercipta jika guru memosisikan dirinya sebagai orang tua atau sahabat yang menolong para siswa untuk belajar dan mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini tampak ketika Yesus (Mrk. 10:13-16) memosisikan diri-Nya sebagai orang tua atau sahabat yang menyambut anak-anak dan mereka yang tersingkirkan oleh masyarakat karena status dan kondisi fisik orang-orang tersebut. Yesus yang memiliki kekuasaan sebagai guru dan Anak Allah tidak serta-merta menunjukkan kekuasaan-Nya untuk merendahkan dan meminggirkan anak-anak, perempuan, dan orang-orang yang tersingkirkan lainnya, tetapi justru mengajar para murid dan pengikut-Nya untuk menyambut semua orang yang membutuhkan pertolongan dan yang memiliki kerinduan untuk belajar dan merasakan kasih-Nya.

Guru memang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan usia yang berbeda dengan para siswa, tetapi status tersebut tidak membuat guru dapat bertindak semena-mena. Guru memiliki kekuasaan karena statusnya sebagai seorang guru, tetapi bukan berarti guru dapat memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas para siswa. Inilah yang kemudian dikritik oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, habitus kelas atas (kelas yang lebih berkuasa, dhi. guru pada konteks sekolah) yang mendominasi struktur sosial komunitas sekolah untuk memaksakan kehendak, budaya, ideologi, dan gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah (kelompok yang dikuasai, dhi. siswa pada konteks sekolah) akan mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik. Siswa sebagai kelompok kelas bawah dipaksa untuk menerima dan

⁶⁰ Bourdieu, “Outline of Theory of Practice”, 82.

melakukan habitus guru sebagai kelompok kelas atas karena merupakan habitus yang pantas untuk ditaati dan dilakukan. Bertitik tolak dari penjelasan Bourdieu tersebut, habitus yang menyambut setiap orang, seperti yang diajarkan dan diteladankan oleh Yesus, walaupun berbeda usia, status, dan latar belakang akan menciptakan relasi dan komunitas yang nir-kekerasan.

Berdasarkan tiga terminologi tersebut, apa kaitannya dengan begitu maraknya kekerasan terhadap anak-anak di lingkungan sekolah? Bourdieu mengatakan bahwa kekerasan simbolik merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu yaitu “pelestarian kapitalisme”.⁶¹ Sekolah, dalam praktiknya, menjalankan fungsi reproduksi sosial ketika sekolah lebih banyak melayani kebutuhan kelas atas atau kelas dominan. Bagi kelas atas, sekolah menjadi tempat untuk mempertahankan posisi dan dominasinya terhadap kelas bawah, akibatnya mereka akan selalu membatasi akses kelas bawah untuk menikmati fasilitas pendidikan yang lebih tinggi.⁶² Misalnya melalui biaya pendidikan yang tinggi, seragam sekolah, buku pelajaran, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Bagi Martono, kekerasan simbolik hanya memiliki efek sosial dan psikologis. Efek sosial akan mempengaruhi pola pikir anak dalam bertindak. Misalnya, ketika anak dari keluarga miskin tiba-tiba ingin merayakan ulang tahunnya dengan pesta yang meriah karena di sekolah, merayakan ulang tahun bersama seolah-olah dianggap sebagai “budaya bersama.” Atau ketika memasuki liburan, seorang anak dari keluarga miskin tiba-tiba mengajak orang tuanya piknik atau berwisata. Hal ini disebabkan karena ia melihat teman-temannya dari keluarga kelas atas, piknik atau berwisata merupakan kegiatan rutin dalam mengisi liburan.⁶³

Efek psikologis, dalam jangka panjang akan mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dalam memaknai suatu hal. Misalnya, beberapa tahun ke depan, anak-anak akan menganggap bahwa pekerjaan yang bernilai tinggi adalah pekerjaan di kantor, berseragam, dan berdasi. Akibatnya, tidak ada lagi yang bercita-cita menjadi petani, peternak, dan pedagang karena di sekolah mereka tidak belajar tentang hal tersebut. Buku-buku pelajaran pun memuat contoh-contoh kalimat yang menegaskan situasi tersebut, misalnya “ayah bekerja di kantor” bukan “setiap pagi ayah bekerja di kandang” atau “ayah bekerja di pasar” karena pasar lebih dikenal sebagai tempat berbelanja, bukan sebagai “tempat kerja ayah”.⁶⁴ Selain dalam bentuk kata-kata atau kalimat, buku-buku pelajaran masih memuat gambar-gambar yang memperlihatkan adanya pembagian peran yang justru memperlihatkan ketidakadilan tersebut. Misalnya, gambar ibu sedang masak di dapur dan ayah sedang membaca koran di sofa, gambar anak perempuan membersihkan rumah dan anak laki-laki bermain catur bersama ayah, dan sebagainya. Gambar-gambar tersebut memperlihatkan bahwa masak dan membersihkan rumah merupakan pekerjaan perempuan, sedangkan membaca koran dan bermain catur merupakan pekerjaan laki-laki. Jika hal ini dibiarkan maka anak laki-laki yang senang memasak menjadi ragu-ragu untuk menekuni hobinya karena takut diejek.

Kekerasan simbolik ini pada akhirnya akan mengarahkan kita pada faktor kekuasaan. Mereka yang berkuasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain yang berada dalam keadaan “tergantung” pada yang berkuasa. Penguasa merasa memiliki sumber daya yang diinginkan, dihargai, dan dibutuhkan.⁶⁵ Relasi yang berkuasa dan yang dikuasai ini juga

⁶¹ Martono, “Kekerasan Simbolik di Sekolah”, xviii-xix.

⁶² Nanang Martono, *Sekolah (Bukan) Penjara: Menggugat Dominasi Kekuasaan Atas Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 4.

⁶³ Ibid, 108.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

berdampak pada relasi guru dan siswa. Guru sebagai pihak yang berkuasa merasa memiliki wewenang untuk memerintah anak-anak agar mereka melakukan apa yang diharapkan dan diperintah oleh guru tersebut. Sedangkan siswa, sebagai pihak yang dikuasai, harus menunjukkan ketaatan dan sikap tunduknya kepada sang penguasa, sehingga para siswa melakukan apa yang dikehendaki dan diperintahkan oleh guru. Situasi inilah yang bisa memicu terjadinya berbagai bentuk kekerasan di sekolah.

KESIMPULAN

Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya kekerasan simbolik. Guru yang menempati posisi kelas atas atau kelas dominan dan sebagai pemegang kekuasaan dapat menunjukkan kekuasaannya terhadap siswa yang berada pada posisi kelas bawah atau kelas terdominasi dan orang yang dikuasai. Sebagai kelas atas atau kelas dominan, guru dapat mempraktikkan habitus yang harus ditaati oleh siswa sebagai kelas bawah atau kelas terdominasi. Hal ini menurut Bourdieu dapat menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik, sehingga sekolah perlu menghadirkan sebuah habitus yang menunjukkan sikap dan perilaku saling menghargai, saling mengasihi, dan saling menghormati agar tercipta relasi dan komunitas yang nir-kekerasan. Habitus yang memberdayakan setiap orang dapat dilihat dalam diri Yesus.

Yesus menunjukkan habitus yang seharusnya dilakukan oleh para murid. Para murid yang menempati posisi kelas atas karena status mereka sebagai murid-murid yang berada dekat Yesus seharusnya menunjukkan sikap yang rendah hati, penuh kasih, dan menyambut siapa pun tanpa membedakan latar belakang dan kondisi seseorang. Hal ini menjadi pembelajaran berharga bagi para murid, sehingga melalui perjalanan karya pelayanan mereka bersama Yesus, terciptalah habitus yang menganggap semua orang sama penting dan berharga. Dengan demikian, habitus Yesus menurut Markus 10: 13-16 adalah habitus yang memberdayakan para murid untuk menghadirkan relasi dan komunitas yang nir-kekerasan.

Pemahaman tentang habitus perlu terus dikembangkan. Jika pada saat ini fokus penelitian hanya pada habitus Yesus menurut Markus 10:13-16 yang dikaitkan dengan kekerasan simbolik, maka penelitian selanjutnya bisa mengkritisi teks-teks Alkitab lainnya untuk lebih memahami arti dan makna habitus Yesus di tengah-tengah upaya kita untuk menghadirkan masyarakat Indonesia yang mencintai keberagaman.

REFERENSI

- Boehlke, Robert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya?* Cet. ke-8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- _____. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Cet. ke-13. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- _____. *In Other Words: Essays Towards A Reflexive Sociology*. Terj. Matthew Adamson. Stanford, California: Stanford University Press, 1990.
- _____. *Language and Symbolic Power*. Terj., Gino Raymond dan Matthew Adamson. Cambridge, UK: Polity Press, 1991.
- Bourdieu, Pierre, and Roger Chartier. *The Sociologist and The Historian*. Terj. David Fernbach. Cambridge, UK: Polity Press, 2015.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fauziah, Nine dan Stevany Afrizal, "Dampak Pandemi Covid-19 dalam keharmonisan Keluarga," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 11, No. 1 (2021).
- Grenfell, Michael dan David James. *Bourdieu and Education: Acts of Practical Theory*. London: Falmer Press, 1998.

- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Catatan Pelanggaran Hak anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan anak Tahun 2022." <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> (diakses 18 Juni 2022).
- _____. "KPAI: 'Quo Vadis' Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita." <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/> (diakses 21 Mei 2022).
- _____. "Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan", <https://www.kpai.go.id/publikasi/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan> (diakses 18 Juni 2022).
- _____. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (diakses 18 Juni 2022).
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____. *Sekolah (Bukan) Penjara: Menggugat Dominasi Kekuasaan Atas Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Mercer, Joyce Ann. *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2005.
- McBride, Denis. *The Gospel of Mark: A Reflective Commentary*. Dublin: Dominican Publications, 1996.
- Parsons, Les. *Bullied Teacher Bullied Student. Guru dan Siswa yang Terintimidasi: Mengenal Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*. Terj. Grace Worang. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Pasuhuk, Novie D. S. "Pendidikan Keluarga yang Efektif," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1 (Oktober 2014).
- Pazmino, Robert W. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Powell, Mark Allan. *Jesus as a Figure in History: How Modern Historians View the Man from Galilee*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Purwani, Niken. *Inspiring Classroom Stories*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Robbins, Vernon K. *Jesus The Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Rumah Filsafat, "Berpikir Kristis Bersama Pierre Bourdieu." <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> (diakses 21 Mei 2022).
- Siagian, Fereddy. "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban *Bullying* melalui Implementasi *Hidden Curriculum* Gambar Diri Allah," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2020).
- Witherington, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1951.